

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mendidik melalui aktivitas jasmani sudah banyak dilakukan guru di sekolah, termasuk di sekolah umum dan sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah dengan *setting* pendidikan inklusif. Aktivitas jasmani dijadikan sebagai alat atau media untuk pemenuhan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus/ lebih dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun Garnida (2015, hlm 5) menjelaskan bahwa anak yang bersekolah di SLB disebut anak berkebutuhan khusus, sebab mereka membutuhkan perhatian dan perlakuan yang lebih khusus untuk membantu mereka dalam menjalankan aktivitas rutin setiap harinya. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 32 ayat 1 dan penjelasan Pasal 15, ABK adalah mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Terutama pada ABK yang mengalami masalah sosial-emosional atau masalah perilaku, dibutuhkan upaya berupa pemberian bantuan untuk menanganinya.

Houben (2014, hlm.18) *“at school children with social-emotional problems or behavior problems often need specific assistance and help to function adequately. Psychomotor therapy (PMT) can offer this help, by providing bodily experiences and offering movement and play situations in which the child can practice new behavior. As such, PMT suite the child’s world of experience very well.”*

Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa *psychomotor therapy* dapat memberi solusi bagi anak dengan masalah sosial-emosi atau perilaku di sekolah dengan memberikan pengalaman tubuh dan menawarkan gerakan dan situasi bermain sehingga anak dapat mempraktikkan perilaku baru. Perilaku yang ada pada ABK dapat disebabkan oleh dampak dari hambatan yang dimilikinya, bisa terjadi juga karena keinginan/ kemauannya tidak terpenuhi, karena ia tidak mampu menyampaikan sesuatu, karena tingkat kecemasan yang tinggi, atau bahkan bisa jadi karena terlalu senang. Masalah perilaku yang terjadi pada ABK dapat mengganggu proses belajar dan berinteraksi dengan teman maupun orang-

orang yang ada di lingkungan sekolah. Tentunya hal ini harus diminimalisir agar tidak berkelanjutan. Banyak upaya yang bisa dilakukan untuk menangani perilaku, bisa melalui proses belajar/ terapi termasuk *psychomotor therapy*.

Psychomotor therapy bukan suatu hal yang baru karena terapi ini sudah ada semenjak tahun 1960-an. Awalnya ahli psikiatri di Belanda menggunakan *psychomotor therapy* untuk memperbaiki kelainan psikologis. Pada perkembangannya, terapi ini banyak digunakan oleh guru dan praktisi pendidikan untuk mengubah/ membentuk perilaku siswa baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya (siswa tipikal). Program psikomotor ini memberikan bantuan, menggunakan pengalaman tubuh dan menawarkan gerakan, dalam situasi bermain yang dapat dilakukan siswa untuk membentuk perilaku baru. Program psikomotor menghendaki seseorang mendapatkan pengalaman yang sangat baik dikehidupannya. Program *psychomotor therapy* juga dapat diterapkan untuk menangani hambatan perilaku stereotip yang ada pada anak autis, salah satu hambatan perilaku stereotip yaitu perilaku *hand-flapping*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) dalam *setting* sekolah inklusi, ditemukan bahwa perilaku *hand flapping* menjadi berkurang setelah anak diberi intervensi program *psychomotor therapy*.

American Psychiatric Association (APA), (2013) menjelaskan bahwa gangguan spektrum autis adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan penurunan dalam bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, dan bermain serta imajinasi, dengan terbatasnya perhatian akan minat dan perilaku yang berulang-ulang). Istilah spektrum menunjukkan pada gejala autis bervariasi antara individu satu dengan lainnya. Peneliti menggunakan istilah anak autis pada penelitian ini yaitu mengacu pada kondisi yang dialami individu dibawah usia 17 tahun, ditandai dengan hambatan atau keterlambatan dalam aspek interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang berulang, biasanya terdiagnosa sebelum anak tersebut memasuki usia 3 tahun.

Salah satu hambatan perilaku yang sering dialami oleh anak autis adalah *hand flapping*. *Hand flapping* merupakan bagian dari perilaku stereotip atau dikenal juga dengan istilah *self stimulatory (stimming)*. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Legg (2019), gerakan berulang atau menggerakkan benda yang berulang disebut sebagai perilaku *self-stimulatory*, disingkat menjadi *stimming*. Harris (2020) menyatakan bahwa perilaku *stimming* mungkin tampak tidak berbahaya, namun bagi anak-anak dan orang dewasa penyandang autisme yang kurang memiliki keterampilan sosial dan pengatran diri, perilaku tersebut dapat mengganggu pembelajaran di sekolah atau menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Studi pendahuluan telah peneliti lakukan terhadap perilaku *hand-flapping* anak autisme yang bersekolah di SLB Pelita Adinda Birahmatika, Kota Bandung. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut terungkap bahwa guru telah melakukan upaya untuk mengatasi perilaku ini dengan memberi respon berupa instruksi verbal apabila perilaku *hand flapping* muncul pada anak. Instruksi verbal tersebut berupa kalimat “Turunkan tangannya, Nak!”, “Ayo, tidak mengepak tangannya!”. Upaya tersebut cukup tepat karena memunculkan kesadaran pada anak bahwa perilaku tersebut tidak tepat untuk dilakukan, sehingga anak menurunkan tangan lalu berhenti mengibaskan tangan. Akan tetapi, kesadaran pada anak untuk tidak melakukan *hand-flapping* tidak bertahan lama. Beberapa saat kemudian, anak kembali melakukan *hand-flapping* lagi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan perlu adanya inovasi untuk menangani perilaku *hand- flapping* pada anak autisme di sekolah tersebut.

Beberapa jenis terapi juga bisa diterapkan pada anak autisme untuk menangani hambatan perkembangan yang dialami, termasuk juga untuk menangani perilaku, baik yang eksemif/ berlebihan, maupun yang defisit/ kurang dengan harapan dapat digantikan dengan perilaku baru yang sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di masyarakat. Adapun jenis-jenis terapi pada anak autisme yaitu, Terapi *Applied Behavioral Analysis (ABA)*, Terapi *Developmental Individual Differences, Relationship- Based Approach (DIR)*, Terapi *Treatment and Educational of Autistic and Related Communication-Handicapped Children*, Terapi Okupasi, Terapi Sensori Integrasi, Terapi Wicara, Terapi Obat dan Program psikomotor.

Namun, untuk perilaku *hand-flapping* ini peneliti memiliki kecenderungan untuk menggunakan program *psychomotor therapy* untuk menanganinya. Hal ini

didukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abduljabar (2010) dalam jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga yang mengungkapkan bahwa pengajaran pendidikan jasmani di SLB perlu bergeser orientasi pelaksanaannya dari pelaksanaan berbasis olahraga, menjadi pengajaran yang berbasis “psiko-motorik-terapi”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *psychomotor therapy* memanfaatkan aktivitas gerak tubuh/ aktivitas fisik siswa secara langsung, melibatkan siswa dalam aktivitas fisik secara langsung dapat meningkatkan keterlibatan perilaku dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susan, P dkk dalam sebuah jurnal *Contemp School Psychool* (2018) yang apabila diparafrasekan, menjelaskan bahwa “sekolah harus memenuhi keberagaman kebutuhan siswa saat ini, termasuk mereka yang menunjukkan perilaku belajar yang kurang optimal.” Lebih lanjut dijelaskan bahwa hal tersebut dikombinasikan dengan bukti aktivitas fisik tersebut memberi manfaat pada kesehatan dan perilaku kognitif, kemudian menyediakan aktivitas fisik berbasis kelas yang digabungkan dalam kurikulum memberikan landasan bagi semua siswa untuk berpartisipasi dan menjadi solusi potensial untuk meningkatkan keterlibatan perilaku, merangsang/ menstimulus anak dan meningkatkan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Lokhorst (2014), “*game* merupakan sarana yang bisa merubah perilaku”.

Program *psychomotor therapy* kemudian di implementasikan dalam permainan koordinasi mata-tangan, berupa memukul balon, melempar dan menangkap bola, melempar bola ke wadah, dan lempar target. Permainan tersebut menggunakan media berupa balon, bola basket kecil dan bola kecil. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Program Psychomotor Therapy Permainan Koordinasi Mata-Tangan untuk Menangani Perilaku Hand Flapping Anak Autis.*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Diketahui bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menangani perilaku *hand flapping* pada anak autis tidak cukup hanya dengan pemberian instruksi secara

verbal. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di sekolah, diketahui bahwa instruksi verbal yang diberikan guru tidak dapat bertahan lama dalam memunculkan kesadaran pada anak untuk menurunkan tangan/ atau tidak mengepaskan tangannya dan anak cenderung mengulangi perilaku *hand flapping*.

Jadi, untuk menangani perilaku *hand flapping* pada anak autis dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagai berikut:

- 1.2.1 Inovasi berupa cara pemberian stimulus instruksi verbal dari guru saat perilaku *hand flapping* anak autis muncul.
- 1.2.2 Terapi *Applied Behavioral Analysis (ABA)* dengan tujuan mendorong perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif, termasuk perilaku *hand flapping* yang ada.
- 1.2.3 Terapi Sensori Integrasi dengan tujuan memperkenalkan dan mengajarkan reaksi yang tepat atas informasi dalam bentuk sensori dari luar, sehingga anak mampu mengontrol dirinya terhadap keadaan dari luar dan perilaku *hand flapping* tidak terjadi.
- 1.2.4 Terapi obat dengan tujuan mengatasi beberapa gejala sampingan yang biasa dialami anak autis, seperti perilaku hiperaktif.
- 1.2.5 *Psychomotor therapy* yang bisa digunakan untuk menangani perilaku *hand flapping* pada anak autis, dengan sarana berupa permainan koordinasi mata-tangan seperti memukul balon/ *hitting a ballon*, lempar dan tangkap/ *throw and catch*, melempar ke wadah/ *throwing into a container*, dan lempar target/ *throw the targets* menggunakan media balon, bola basket kecil dan bola kecil

Berhubungan dengan banyaknya identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini maka variabelnya perlu dibatasi. Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan pelaksanaan program *psychomotor therapy* dengan menggunakan empat jenis permainan koordinasi mata-tangan saja yaitu memukul balon, melempar dan menangkap, melempar bola ke wadah dan melempar target untuk menangani perilaku *hand flapping* pada anak autis.

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dijabarkan tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana program*

psychomotor therapy permainan koordinasi mata-tangan menangani perilaku hand flapping pada anak autis?”, maka dari itu untuk dapat mengumpulkan data dalam menyusun program *psychomotoric therapy* yang tepat, peneliti merangkumnya dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rumusan program *psychomotor therapy* permainan koordinasi mata-tangan menangani perilaku *hand flapping* pada anak autis?
2. Bagaimana efektivitas program *psychomotor therapy* permainan koordinasi mata-tangan menangani perilaku *hand flapping* pada anak autis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah menyusun program *psychomotor therapy* permainan koordinasi mata-tangan untuk menangani perilaku *hand flapping* pada anak autis.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum tersebut, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Membuat rumusan program *psychomotor therapy* permainan koordinasi mata-tangan untuk menangani perilaku *hand flapping* pada anak autis.
2. Mengetahui hasil/ efektivitas program *psychomotor therapy* permainan koordinasi mata-tangan untuk menangani perilaku *hand flapping* pada anak autis setelah diuji cobakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung, maupun tidak langsung kepada siapa saja yang membacanya. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan referensi bagi kajian keilmuan pendidikan khusus, terutama pada penggunaan program psikomotor melalui permainan koordinasi mata-tangan untuk menangani perilaku *hand flapping* anak autis.

Sebagai bahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pengembangan program *psychomotor therapy* untuk anak autis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi siswa yang menjadi subjek, penelitian ini dapat memunculkan kesadaran gerak sehingga lebih tertangani perilaku *hand flapping* nya. Bagi guru dan orangtua, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi yang akan menambah ilmu dan kemampuan baik guru dan orangtua untuk menangani perilaku *hand flapping* anak autis melalui program *psychomotor therapy*. Dapat memberikan pengalaman dan sumber ilmu baru tentang program *psychomotor therapy* untuk menangani perilaku *hand flapping* pada anak autis.